

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian Rahmadhani (2015) yang berjudul “Citraan dan Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji Karya Helvy Tiana Rosa: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA”. Hasil temuannya adalah (1) Struktur cerpen dalam kumpulan cerpen ini meliputi tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. (2) Citraan yang ditemukan meliputi tujuh jenis, yaitu penglihatan, pendengaran, gerakan, perabaan, penciuman, pencecapan, dan intelektual. (3) Bahasa figuratif yang ditemukan adalah majas dan idiom. Sedangkan, Rahmatika, et al (2018) meneliti “Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Cerpen Hujan, Senja, dan Cinta Karya Seno Gumira Adjidarma”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak gaya bahasa yang digunakan Seno untuk mengemas cerpen tersebut menjadi apik dan menarik. Bahasa figuratif mencakup bahasa kias dan sarana retorik. Bahasa kias yang digunakan Seno dalam cerpennya meliputi gaya bahasa personifikasi, simile, metafora dan metonimi. Sarana retorik yang digunakan Seno meliputi repetisi (aliterasi, kombinasi aliterasi, asonansi, anafora, epistrofa), pleonasme dan hiperbola. Jadi, Seno memakai sarana retorik dengan menggunakan bahasa figuratif. Selanjutnya, citraan yang digunakan Seno dalam cerpen HSC didominasi oleh citraan penglihatan. Selain itu, terdapat pula citraan pendengaran dan citraan gerak atau kinestatik.

Andriyanto (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya” Karya Ari Pusparini”. Hasil penelitiannya adalah gaya bahasa kumpulan cerpen Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya karya Ari Pusparini memiliki nilai estetis yang tinggi dan mampu melejitkan makna. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan gaya bahasa yang cukup variatif, karena didalamnya terdapat gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Selanjutnya kesesuaian gaya bahasa kumpulan cerpen Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya karya Ari Pusparini dengan bahan ajar mengidentifikasi cerpen di

SMA, ternyata terbukti memiliki kesesuaian dengan kriteria bahan ajar, yakni bahan pelajarannya valid, bahan ajarnya berarti atau bermanfaat, bahan ajarnya menarik, dan bahan ajarnya berada dalam batas-batas kemampuan peserta didik untuk mempelajarinya. Selanjutnya, Wulandari (2009) meneliti “Gaya Bahasa dalam Cerpen “Warga Kota Kacang Goreng” Karya Adek Alwi”. Hasil penelitiannya gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen Warga Kota Kacang Goreng karya Adek Alwi yang meliputi gaya bunyi, gaya kata, serta gaya kalimat dan wacana. Apabila diuraikan secara lebih detail akan diperoleh hasil yang lebih jelas menampakkan fenomena gaya bahasa sebuah prosa, yang dalam hal ini adalah cerpen karya Adek Alwi.

Penelitian Meliala, et al (2018) yang berjudul “Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Empat Cerita Anak Indonesia Karya Murti Bunanta”. Hasil temuannya adalah diksi yang dominan terlihat pada kata denotasi dengan jumlah 49 data atau presentase 53,85%. Gaya bahasa yang dominan dapat terlihat pada gaya bahasa asidenton dengan jumlah 16 data atau presentase 25,8%. Citraan yang dominan atau banyak dapat terlihat pada citraan penglihatan dengan jumlah 27 data atau presentase 36,99%. Sufanti, et all. (2018) meneliti “Pemilihan Cerita Pendek Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta”.. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (a) cara guru memilih cerita pendek yang diajarkan dalam pembelajaran sastra di SMA Surakarta, (b) alasan guru memilih cerita pendek dengan cara tersebut, dan (c) pertimbangan-pertimbangan guru dalam memilih cerpen. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Guru memilih cerita pendek dengan 3 cara yaitu: 78% guru memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran, 11% guru memilih cerpen dari buku pelajaran dan menambah cerpen dari sumber lain, dan 11% memilih cerpen dari berbagai sumber dan sering mengesampingkan cerpen yang ada di buku pelajaran. (2) Alasan guru memilih cerita pendek dengan cara tersebut sebagai berikut; mudah didapatkan, memilih cerpen yang mempermudah proses pembelajaran, dan cerpen itu sangat banyak sehingga guru tidak bisa mengandalkan cerpen yang ada di buku pelajaran. (3) Pertimbangan guru dalam memilih cerpen adalah: kepraktisan, isi cerita menarik, isi cerpen sesuai usia siswa, bebas dari

pornografi dan SARA, mengandung nilai pendidikan, dan penanaman budi pekerti.

Elfisyah melakukan penelitian yang berjudul “Bahasa Kiasan dan Citraan Antologi Catatan Hati Karya M.A. Elkazama (Kajian Stilistika): Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya penggunaan jenis bahasa kiasan yaitu: metafora, simile, metonimi, sinekdoki, dan personifikasi yang didominasi bahasa kiasan metafora. Penggunaan citraan yaitu: penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman yang didominasi citraan penglihatan. Penelitian ini direlevansikan terhadap bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada KD 5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman kelas X semester gasal. Selanjutnya, Erni et al meneliti “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Stilistika)”. Hasil temuannya adalah Bahasa figuratif terdiri atas Metafora, simile, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, sarkasme, pleonasme dan gaya bahasa repetisi.

Ahmad (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Diksi dan Citraan dalam Kumpulan Cerpen Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Hasil penelitian (1) terdapat tujuh jenis diksi dan tujuh jenis citraan, (2) terdapat empat makna stilistika yang meliputi dimensi kultural, dimensi sosial, dimensi moral, dan dimensi jender, (3) implementasi makna diksi dan citraan dalam Manusia Setengah Salmon dapat membentuk karakter siswa yang tidak mudah putus asa, pandai bersosialisasi, dan menyayangi orangtua. Silitonga (2020) meneliti “Analisis Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono dengan Pendekatan Ekspresif”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya gambaran ekspresi pengarang yaitu ekspresi kecewa, bahagia, sedih dan ragu/bimbang yang terdapat dalam Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. Dengan menggunakan empat macam ekspresi ini dapat disimpulkan bahwa adanya gambaran ekspresi pengarang.

Ainun (2020) meneliti “Analisis Aspek Citraan Pada Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye”. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima

citraan yang terdapat dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye yaitu citraan pendengaran, citraan penglihatan, citraan gerak, citraan rabaan, dan citraan penciuman. Fungsi citraan juga di temukan dalam *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye ini dan juga kaitannya dengan pembelajaran bahasa. Sedangkan pada penelitian Ridho (2020) yang berjudul “Analisis Citraan Pada Antologi Puisi Suara Batu Karya Sanggar Sastra Indonesia SMA Negeri 3 Kota Jambi”. Hasil penelitian yang didapat adalah deskripsi mengenai jenis dan penggunaan Citraan pada antologi puisi Suara Batu Karya SMAN 3 Kota Jambi . Adapun tujuh citraan tersebut diperkuat dalam bentuk kalimat yang terdapat dalam antologi puisi.

Adiwijaya, et al (2021) research “Figurative Language Aspects and Imagery in The Poetry Anthology *Perahu Kertas* By Sapardi Djoko Damono”. This study aims to (1) describe the form and function of figurative language in the poetry anthology *Perahu Kertas* by Sapardi Djoko Damono, (2) describes the form and function of images used in the poetry anthology *Perahu Kertas* by Sapardi Djoko Damono, (3) describes the relationship of figurative language to images in the poetry anthology *Perahu Kertas* by Sapardi Djoko Damono. The results of the study based on data analysis showed (1) figurative language found, among others, was dominated by figure of speech and idioms with a limited number. The function of figure of speech is found, namely as the creation of aesthetic effects and comparison of meaning (2) the imagery data found is dominated by motion imagery with the function of reinforcing meaning to form imagery for the readers (3) there is a relationship between forms of figurative language and imagery in poetry anthology *Perahu Kertas* by Sapardi Djoko Damono.

Sufanti, et all (2021) research “The Content of Tolerance Education in Short Story Learning in High Schools”. This study aims to describe the teachers’ perception of the urgency of integrating tolerance education in the short story appreciation, the content of tolerance values in the short story appreciation learning instruments in high school, and the content of tolerance values in the short story appreciation teaching materials in textbooks. In order to achieve that, a descriptive qualitative method was employed in this study.

The results are as follows. (1) All Indonesian teachers in senior high schools in Surakarta have the perception that the value of tolerance education is important to be integrated into learning, including in the short story appreciation learning. (2) The character of tolerance is always listed in the Syllabus document and the Core Competency component of the lesson plan. Apart from that component, the character of tolerance is implicitly included in the character of "caring" and "open to others' opinions" in 86% of the syllabus and lesson plans. (3) There are 9% of short story appreciation teaching materials that have tolerance education content. The potential for this tolerance content is found in a lot of teaching material topics in the form of learning activities and short stories.

Widodo and Radna (2019) research "An Analysis of Figurative Language in Online Short Story Posted on The Jakarta Post". This research entitled "An Analysis of Figurative Language in Online Short Story Posted on The Jakarta Post" is aimed to find some kinds of figurative language used; she also studies about the meaning of figurative language used in selected short story on online the Jakarta Post. Some of the important research findings are presented as follows. First, figurative language has many types, such as metaphor, simile, personification, metonymy, irony, symbol, hyperbole, paradox, alliteration, allusion, onomatopoeia, and many others. Henceforth, all kinds of figurative language cannot be found in all work of literature. There are some types mostly found in the literature, such as simile, personification, hyperbole, metaphor, irony, and metonymy. In this case, the writer only conducted the research in short story. The writer found some types of figurative language in the short story; those are personification, simile, symbol, and onomatopoeia. Personification is one of types of figurative language mostly found in the short story posted on online Jakarta Post.

Damayanti (2018) research "The Analysis of Figurative Languages Used in The Novel The Book of Forbidden Feelings Written By Lala Bohang". The aims of this research are to find the types of figurative languages, describe the meanings, and the dominant type of figurative language in the novel The Book of Forbidden Feelings Written by Lala Bohang. The results of the study based

on data analysis showed (1) figurative language found, among others, was dominated by figure of speech and idioms with a limited number. The function of figure of speech is found, namely as the creation of aesthetic effects and comparison of meaning (2) the imagery data found is dominated by motion imagery with the function of reinforcing meaning to form imagery for the readers (3) there is a relationship between forms of figurative language and imagery in poetry anthology *Perahu Kertas* by Sapardi Djoko Damono.

Huda dan Laela (2021) meneliti “Analisis Hermeneutika Lagu Rossa yang Mewakili Suara Hati Perempuan”. Tujuan penelitian ini antara lain menjelaskan aspek penting interpretasi gramatis yang ada dalam lagu rossa serta mendeskripsikan interpretasi psikologis lagu rossa berdasarkan bait-bait lirik lagu rossa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis hermeneutika dalam sebuah lagu memiliki 2 aspek interpretasi penting yaitu 1) interpretasi gramatis yang berupa hubungan kausal, pengulangan kata dan penambahan imbuhan, 2) sedangkan interpretasi psikologis dijelaskan berdasarkan bait-bait lirik dari lagu rossa yang menggambarkan suara hati perempuan dan pelajaran yang dapat diambil.

Huda et al (2021) meneliti “Pemetaan Materi Sastra dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini bertujuan memaparkan pemetaan materi sastra dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa materi sastra dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VII terdiri dari cerita fantasi, puisi rakyat, dan fabel. Kelas VIII terdiri dari puisi, cerita pendek, drama, dan fiksi. Kelas IX terdiri dari teks eksemplum. Materi sastra dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama berjumlah 8 dari jumlah total 26 materi. Dengan demikian, materi sastra dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia memiliki persentase sebanyak 37, 8%.

Huda dan Ratna (2021) meneliti “Variasi Urutan Peristiwa dalam Pembelajaran Cerita Pendek di SMP”. Penelitian ini bertujuan menguraikan variasi urutan peristiwa cerita pendek pada siswa kelas IX B SMP N 1 Polanharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi urutan peristiwa cerita

pendek karangan siswa berdasarkan cerita pendek berjudul Hal Terindah yang Ku Miliki karya Ayu Sulastris di kelas IX B SMP N 1 Polanharjo begitu beragam terdapat 5 variasi urutan peristiwa yang terdapat dari 20 karangan siswa. Bentuk-bentuk variasi urutan peristiwa cerita pendek yaitu, Variasi urutan peristiwa yang ditemukan yaitu (1) Variasi urutan peristiwa runtut sebanyak 5%; (2) Variasi pengurangan urutan peristiwa 55%; (3) variasi pengurangan dan penambahan urutan peristiwa 15%; (4) Variasi pengurangan dan lompatan urutan peristiwa 20%; dan (5) Variasi pengurangan, penambahan, dan lompatan urutan peristiwa 5%. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca, guru, siswa, dan pencinta sastra dalam memahami variasi urutan peristiwa cerita pendek.

Huda et al. (2019). Research “Cognitive Level of Characters in the Indonesian Novel As a Source of Learning”. The result shows that the characterization of novel is identified as understanding, applying, analyzing, evaluating, and creating. In fact, the characterization also fills each indicator of cognitive level. Maryamah Karpov is at a level of judging (C5) and creating (C6). The novel is classified into a high level of cognitive and is suitable as a source of learning in high school. The drawing of recommendation based on this study is that teachers need to analyze the level of cognitive of any novels which will be used as a learning resource since the harmony between the level of cognitive and the level of intelligence of the students will have a significant impact.

Huda dan Nanda (2019). “Media Pop Up Book dalam Pembelajaran Bercerita”. Latar belakang yang mendorong penelitian ini merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang tak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Salah satu media yang tepat digunakan guru dalam pembelajaran bercerita adalah media pop up book. Media pop up book dikembangkan sebagai ilustrasi dua atau tiga dimensi sehingga mampu menunjang dan mempermudah siswa dalam pembelajaran. Pemilihan media pop up book dalam pembelajaran bercerita ini mengingat karena banyaknya kelebihan media pop up book.

B. Kajian Teori

1. Stilistika

a. Hakikat Stilistika

Stilistika Menurut Gorys Keraf (1991) merujuk pada pengertian studi tentang style, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Selain dari aspek kebahasaan, melalui kajian stilistika juga dapat dibedakan tanda linguistik, ciri khas atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan nonsastra. Selain itu, kajian stilistika juga dapat bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu, misalnya kata dan ungkapan, itu adalah sesuatu yang disengaja dipilih untuk menggambarkan gagasan serta untuk menarik hati pembaca agar cerita yang disajikan tidak membosankan.

Menurut Kridalaksana (2009:227) stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Stilistika merupakan ilmu yang menjembatani kajian linguistik dan sastra dengan mengkaji aspek gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Aspek bahasa merupakan objek dan fokus kajian stilistika dengan menjelaskan bagaimana dukungannya untuk mencapai efek keindahan dalam teks yang dikaji. Kajian stilistika dapat ditujukan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Simpson (melalui Nurgiyantoro, 2014:76) kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa, terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Hasil kajian stilistika akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam teks (sastra).

Stilistika dapat dimasukkan sebagai bidang linguistik terapan (applied linguistics). Oleh sebab itu, penelitian gaya bahasa dalam teks

non-sastra dan wacana kehidupan sehari-hari pun disebut stilistika meskipun ada yang memfokuskan kajiannya pada karya sastra. Dalam pengertian extended, stilistika adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi analisis formal sebuah teks sastra. Adapun secara restricted, stilistika sebagai linguistik terapan biasanya dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa (Soediro Satoto, 1995: 36).

b. Tujuan Stilistika

Dalam kedudukannya sebagai teori dan pendekatan penelitian karya sastra yang berorientasi linguistik (dengan parameter linguistik), stilistika mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) **Pertama**, stilistika untuk menghubungkan perhatian kritikus sastra dalam apresiasi estetik dengan perhatian linguis dalam deskripsi linguistik, seperti yang dikemukakan oleh Leech dan Short (1984:13).
- 2) **Kedua**, stilistika untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang digunakan dalam sebuah karya sastra (Widdowson, 1979: 202).
- 3) **Ketiga**, stilistika untuk menghubungkan intuisi-intuisi tentang maknanya dengan pola-pola bahasa dalam teks (sastra) yang dianalisis.
- 4) **Keempat**, stilistika untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dikemukakan pengarang dalam karyanya dan memberikan apresiasi yang lebih terhadap kemampuan bersastra pengarangnya (Brooke, 1970: 131).
- 5) **Kelima**, stilistika untuk menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seorang pengarang. Sebab, setiap penulis memiliki kualitas individual masing-masing (Leech dan Short, 1984: 74).
- 6) **Keenam**, kajian stilistika akan menemukan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai

sarana pengungkapan makna dan efek estetik bahasa (Sudjiman, 1995: v-vi).

c. Bidang Kajian Stilistika

Kajian stilistika karya sastra dapat dilakukan dengan mengkaji bentuk dan tanda-tanda linguistik yang digunakan dalam struktur lahir karya sastra sebagai media ekspresi pengarang dalam mengemukakan gagasannya. Bentuk-bentuk atau unsur-unsur stilistika sebagai tanda-tanda linguistik itu dapat berupa:

- 1) Fonem, pemanfaatan bunyi-bunyi tertentu sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi yang indah misalnya asonansi dan aliterasi dan rima dan irama
- 2) Leksikal atau diksi, misalnya penggunaan kata konotatif konkret vulgar kosakata bahasa daerah kata asing nama diri dan kata seru khas.
- 3) Kalimat atau bentuk sintaksis, misalnya struktur kompleks sederhana inversi panjang atau pendek kalimat
- 4) Wacana, misalnya kombinasi kalimat paragraf termasuk alih kode dan campur kode dalam paragraf
- 5) Bahasa figuratif yakni bahasa kias, misalnya majas, idiom, dan peribahasa.
- 6) Citraan meliputi citraan visual, audio, perabaan, penciuman, gerak, percakapan, dan intelektual.

2. Majas

a. Hakikat Majas

Majas merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Menurut Keraf (2006: 113) pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style itu sendiri berasal dari kata Latin stilus yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Majas atau Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau

pemakai bahasa. Majas memiliki tujuan utama yaitu memunculkan aspek keindahan. Dalam karya sastra gaya bahasa memegang peranan penting, karena merupakan unsur pokok yang digunakan untuk mencapai berbagai bentuk keindahan.

b. Jenis-jenis Majas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Majas disebut juga kiasan. Definisi majas adalah gaya bahasa yang dapat berupa kiasan, ibarat, atau perumpamaan yang bertujuan untuk mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat. Jenis-jenis majas menurut Abrams adalah sebagai berikut.

1) Majas Perbandingan (*Simile*)

Majas perbandingan atau *simile* menggambarkan perbandingan dua hal yang sebenarnya berbeda, tetapi dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata-kata tertentu, contohnya “bagai”, “laksana”, “bagaikan”, “seperti”, “layaknya”, “bak”, “seumpama”, “ibarat”, dan “umpama”.

Contoh. Semangatnya keras *bagaikan* baja

2) Majas Metafora

Majas metafora merupakan majas yang melukiskan sesuatu dengan perbandingan analogis langsung dan tepat atas dasar sifat yang sama atau hampir sama. Metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). *Term* pokok disebut juga tenor, *term* kedua disebut juga *vehicle*. *Term* pokok atau tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang *term* kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan.

Contoh. “Raja hutan telah siap menerkam.” Istilah “raja hutan” digunakan sebagai perbandingan dengan singa.

3) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas yang memperlakukan benda atau binatang seolah-olah bisa berperilaku seperti manusia. Majas

personifikasi digunakan melukiskan sesuatu benda dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada benda-benda mati sehingga seolah-olah hidup. Contoh majas personifikasi: Angin membelai rambutnya yang tergerai.

4) Majas Metonimia

Majas metonimia adalah majas untuk mengemukakan sesuatu dengan menggantikan sifat, nama, atau sesuatu yang merupakan ciri khas dari benda-benda tersebut. Contoh majas metonimia: Saya pergi naik *Garuda*. Garuda yang dimaksud adalah nama dari pesawat terbang.

5) Majas Sinekdoke

Majas sinekdoke adalah majas untuk menyatakan sesuatu dengan menyebutkan bagian-bagiannya saja, atau sebaliknya. Majas sinekdoke dibedakan menjadi dua, yaitu: *Totem pro parte* (menyebutkan nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagiannya). "Kabupaten Demak mampu mengalahkan Kabupaten Grobogan dalam turnamen catur tingkat kabupaten kemarin malam." Penggunaan nama kabupaten menggantikan nama orang yang berkompetisi dalam pertandingan. *Pars pro toto* (menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya). Contohnya, "Sejak tadi pagi, Hidayat belum terlihat batang hidungnya di sekolah." Maksudnya, batang hidung digunakan untuk mengganti badan Hidayat.

3. Citraan

a. Hakikat Citraan

Citraan memiliki peran penting dalam karya sastra. Citraan merupakan sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu. Seolah-olah pembaca ikut melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang dilukiskan dalam karya tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2010:304) bahwa citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang

demikian dalam karya sastra. Nurizzati (dalam Maulina, 2016:179) menjelaskan tentang fungsi citraan ialah untuk mempermudah pembaca dalam memahami puisi serta memperoleh gambaran yang jelas, menyebabkan gambaran lebih hidup dalam pikiran serta pengindraan, dan memikat perhatian.

b. Jenis-jenis Citraan

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayaran imajinatif membentuk gambaran mental dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan dalam karya sastra dapat mencerminkan kekhasan individual pengarangnya. Jenis citraan menurut Pradopo (2005:81-87) adalah sebagai berikut.

1) Citraan Penglihatan

Citraan Penglihatan Citraan yang timbul oleh indera penglihatan disebut citraan penglihatan. Citraan visual itu mengusik indera penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra.

2) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang timbul oleh indra pendengaran. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran yang tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan audio.

3) Citraan Perabaan

Citraan yang timbul melalui indera peraba disebut citraan perabaan. Dalam fiksi citra perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh.

4) Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman indera penciuman. Citraan penciuman dipakai pengarang untuk menggambarkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciumannya.

5) Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman Indra pencecapan dalam hal ini lidah. Dengan citraan ini pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana rasa sesuatu, makanan atau minuman.

6) Citraan Gerak

Citraan gerak melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis.

4. Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

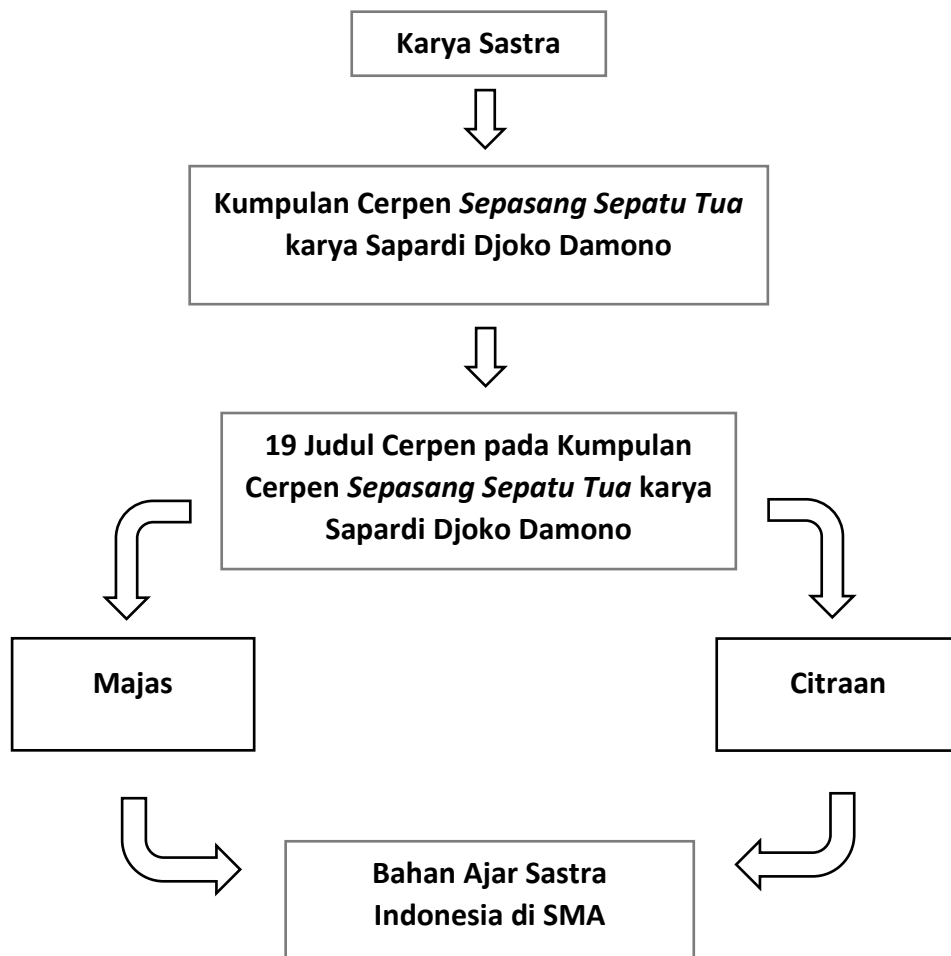
Dalam peraturan Mendiknas No.22 tahun 2010 tentang standar isi (Departemen Pendidikan Nasional, 2010) disebutkan bahwa mata pelajaran sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Sastra memungkinkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh, mandiri, berperilaku halus, bertoleransi dengan sesamanya, dan menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada pembentukan peserta didik yang berpribadi luhur, memiliki pengetahuan kesastraan, dan bersikap positif dan apresiatif terhadap sastra Indonesia.

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menjunjung pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16). Dalam kaitannya dengan pengajaran sastra, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) aspek psikologis, 2) aspek lingkungan, 3) aspek taraf kemampuan, dan 4) aspek bakat (Jabrohim, 1994:23). Selain itu pengajaran sastra haruslah diorientasikan kepada pemahaman pembaca karya sastra, bukan pada keterampilan menghafal teori. Keterampilan proses komunikasi yang diharapkan hadir dari hasil pemahaman membaca karya sastra yaitu

kemampuan merekonstruksi struktur bangun sastra secara faktual yang berwujud pengalaman-pengalaman hidup yang berharga. Hasil pemahaman membaca karya sastra prosa yang diharapkan muncul dari peserta ajar sekurangnya: (1) peserta ajar dapat melakukan rekonstruksi alur cerita, (2) menyusun peta setting (latar: tempat kejadian) dalam cerita, (3) menyusun perwatakan tiap pelaku dalam cerita, (4) menyimpulkan pesan pengarang terhadap zamannya, (5) maksud pengarang menulis cerita dari persoalan zaman yang dipaparkan dalam cerita (Jabrohim, 1994:141).

C. Kerangka Berpikir

Karya sastra diciptakan sebagai respons pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra yang dibahas kali ini adalah kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis majas dan citraan dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka alur berpikir di bawah ini.



Gambar 2.1. Alur Kerangka Berpikir